

## **LAJNAH TARBIYAH: INSTRUMEN PENGEMBANGAN NALAR KEAGAMAAN DAN KARAKTER RELIGIUS DI RAUDLATUL ULUM ARRAHMANIYAH SAMPANG**

**Mufarraha Faishal<sup>1</sup>, Imam Muslimin<sup>2</sup>, Mulyono<sup>3</sup>**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>1,2,3</sup>

Email: [mufarrahaifaishal@gmail.com](mailto:mufarrahaifaishal@gmail.com)<sup>1</sup>; [muslimin@uin-malang.ac.id](mailto:muslimin@uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>; [mulyono@uin-malang.ac.id](mailto:mulyono@uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

---

### **Article History:**

Received : 18-06-2022

Revised : 09-08-2022

Accepted : 09-09-2022

### **Keyword :**

*Lajnah Tarbiyah, development, religious reason, religious character*

**Abstract:** *The Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Islamic Boarding School has an attractive education system known as Lajnah Tarbiyah Asasiyah, which is an education level devoted to new students to mature knowledge in the field of religion as well as to strengthen religious character. The purpose of this study is to reveal the extent of the contribution of Lajnah Tarbiyah in the development of Islamic scholarship and the character of students. The research succeeded in finding that the planning of the new santri intensive program was carried out through deliberation between the administrators and teachers at Lajnah Tarbiyah. The implementation of this program is realized through salaf schools, learning the basics of religion, especially in the field of fiqh, through studying the yellow book and learning to read and write Arabic. Meanwhile, the results of the intensive program are summarized in two aspects, namely the development of the potential for the religious field of new students and the development of the religious character of new students, such as istiqomah worship and accustomed to morality.*

### **Kata Kunci:**

*Lajnah Tarbiyah, pengembangan, nalar keagamaan, karakter religius*

**Abstrak:** *Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah memiliki sistem pendidikan yang menarik yang terkenal dengan Lajnah Tarbiyah Asasiyah, yaitu jenjang pendidikan yang dikhususkan untuk santri baru dalam rangka mematangkan ilmu pengetahuan di bidang keagamaan sekaligus penguatan karakter religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mana kontribusi lajnah tarbiyah dalam pengembangan keilmuan Islam dan karakter santri. Penelitian berhasil menemukan bahwa perencanaan program intensif santri baru dilaksanakan melalui musyawarah antar pengurus dan pengajar di Lajnah Tarbiyah. Implementasi Program ini diwujudkan melalui sekolah salaf, belajar dasar-dasar agama terutama dalam bidang fikih, melalui kajian kitab kuning serta belajar baca tulis bahasa Arab. Sedangkan hasil program intensif terangkum dalam dua aspek yakni berkembangnya potensi bidang keagamaan santri baru serta berkembangnya karakter religius santri baru seperti istiqomah beribadah dan terbiasa berakhlaqul karimah.*

## **Pendahuluan**

Banyaknya penyimpangan yang terjadi khususnya dikalangan remaja, seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, gaya hidup westernisasi, mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan dan lain-lain merupakan pertanda lunturnya karakter generasi muda bangsa Indonesia. Berbagai penyimpangan yang terjadi dari perkotaan sampai ke desa dapat kita temui. Maka dari itu pendidikan di bidang keagamaan dan karakter religius harus lebih dioptimalkan untuk menjauhkan generasi muda dari penyimpangan yang merugikan, baik dalam lembaga formal maupun non formal.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) tujuan pendidikan adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warna negara yang demokratis serta tanggung jawab”.<sup>1</sup>

Namun, masih banyak yang mengeluh bahwa akhlak dan prilaku pelajar dewasa ini cenderung merosot dengan berbagai bentuk tindakannya yang merisaukan banyak pihak. Karena itu, patut dipikirkan kemungkinan sistem pendidikan pesantren. Disinilah pendidikan Pesantren pasti akan diuji eksistensinya seputar ihwal apakah mampu menjadi alternatif dari kebutuhan tersebut. Serta akan semakin mengukuhkan kemampuan pesantren dalam mewujudkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan anak-anaknya, tetapi setelah anak-anaknya sekolah orang tua tidak dapat memantau kegiatan mereka selama di sekolah. Di lingkungan sekolah terdapat banyak siswa yang beragam latar belakang serta beragam karakter dan mereka akan berinteraksi satu sama lain, bahkan akan saling mempengaruhi. Dari interaksi yang dilakukan dalam jangka panjang dan terus menerus maka mereka akan saling berhubungan karena berada di lingkungan yang sama, membangun pertemanan dan mencari jati diri.

Bahkan di era modern ini, banyak orang tua yang cenderung memilih untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak dengan memberikan tanggungjawab sepenuhnya kepada pondok pesantren. Mengingat bahwa di era modern ini orang tua tidak hanya mengharapkan anak memiliki prestasi tinggi, tetapi juga bimbingan nilai moral, ilmu-ilmu agama sehingga kelak menjadi individu yang bermanfaat untuk negara, bangsa dan agama.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 menjelaskan bahwa Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan Pesantren. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama atau PMA Nomor 31 tahun 2020 dipaparkan bahwa “pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rohmatan lil’alamin

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5-6

yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas diperlukan iklim sekolah yang kondusif, yaitu dengan berlangsungnya sistem pendidikan yang berjalan efektif dan menegakkan religius di sekolah. Pembentukan karakter dan pengetahuan agama saat ini banyak diabaikan oleh jajaran pendidik sehingga banyak munculnya pelanggaran yang terjadi di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan sebuah lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius para peserta didik. Salah satu pelanggaran yang marak terjadi adalah banyaknya laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus hingga pada tahun 2020 mencapai 247.218 kasus. Berdasarkan data statistik tersebut sudah terlihat jelas bahwa angka peningkatan sangat meningkat drastis sehingga perlu adanya pembenahan dan sikap perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun para pendidik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi keagamaan dan karakter religius sangat dibutuhkan sebuah tatanan atau program yang bisa mencetak karakter religius peserta didik.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pendidikan khusus untuk santri baru untuk mematangkan ilmu pengetahuan dibidang keagamaan dan karakter religius. Pengembangan kompetensi dibidang keagamaan dan karakter religius di pesantren ini dilakukan dengan metode pembiasaan dan modeling dari kiyai dan para pengurusnya. Para santri dibiasakan melakukan kegiatan yang dapat membangun karakter baik mereka seperti sholat wajib berjamaah, mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah lain, dan juga kegiatan kewirausahaan pesantren.<sup>2</sup>

Menurut Kementerian Agama (KEMENAG) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam menurut keputusan Menteri No. 211 meliputi Al-qur'an-Hadist, Aqidah-Keimanan, Tarikh-Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah mengindikasikan adanya suatu langkah dan upaya dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai keagamaan, kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama pada pengembangan kecerdasan spiritual. salah satu langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah disini tidak hanya berfungsi sebagai perspektif, tapi juga merupakan mozaik tersendiri yang didalamnya memiliki daya tarik, baik dari sosok luarnya, kesehariannya, potensi dirinya, isi pendidikannya maupun sistem dan metodenya. Kekhasan yang dimiliki oleh pesantren tersebut

---

<sup>2</sup> Nurul Adila, *Wawancara*, Sampang, 13 Januari 2022

membuatnya bersifat dinamis, terutama dalam merespon perubahan sosial di satu sisi, dan kekuatan yang dimilikinya berupa tradisi dan budaya kehidupan disisi lain yang secara spesifik tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, santri baru tidak hanya dituntut untuk mempunyai kompetensi dibidang keagamaan dan mempunyai karakter religius, namun ustadzah atau pengurus lembaga juga selalu memberikan dukungan, semangat dan reward setiap akhir pekan seperti mengajak santri baru untuk liburan ke pantai atau dengan memberi waktu untuk menonton tv bersama.<sup>3</sup> Di lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri pada tahun ajaran 2021-2022 terdiri dari 180 santri baru yang dibagi menjadi 12 kamar, dalam masing-masing kamar mempunyai satu ketua kamar yang diamanahkan tugas untuk membantu para ustadzah dalam mengkoordinir para santri yang ada.<sup>4</sup>

Disini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah ini, karena sistem yang digunakan cukup unik dan eksistensinya masih terpelihara sampai sekarang meskipun pondok pesantren tersebut berpuluh-puluh tahun didirikan. Pada saat ini santri baru mencapai 168 orang yang dibagi menjadi 12 kamar. Sedangkan adanya tenaga pendidik yaitu 13 orang yang menjadi struktural tetap di Lembaga Lajnah Tarbiyah Asasiyah Putri Pondok Pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif *deskriptif* dengan jenis fenomenologis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Dari metode ini, peneliti kemudian menganalisis data yang ada melalui tiga komponen; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*verification*) yang dilakukan mulai awal penelitian sampai pada akhir kesimpulan.

## **Diskusi dan Pembahasan**

### **1. Kajian Tentang Strategi Program Intensif**

Menurut David Hunger dan Thomas L, Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Strategi akan berhasil dijalankan jika menerapkan tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>5</sup>

#### **a. Perumusan**

Tahap pertama menjelaskan faktor-faktor yang meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal adalah penetapan visi dan misi, perencanaan dan tujuan strategi. Perumusan strategi adalah proses penyusunan langkah-langkah masa depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi, tujuan strategis dan

---

<sup>3</sup> Ainul Hikmah, *Wawancara*, Sampang, 13 Januari 2022

<sup>4</sup> Faizah Umar, *Wawancara*, Sampang, 22 Januari 2022

<sup>5</sup> Puji Maliki “ *Strategi Kelompok Kerja Guru Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Batu* ” Tesis, 29-31

merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka memberikan *customer value* terbaik..

b. Pelaksanaan

Implementasi strategi adalah proses dimana strategi dan kebijakan dijalankan melalui pengembangan struktur, pengembangan program. Anggaran dan prosedur pelaksanaan. Implementasi strategi merupakan tahapan yang paling sulit dalam proses strategi, mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi implementasi di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan awal. Strategi yang berhasil harus didukung oleh organisasi yang cakap dengan pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang memadai, kebijakan yang tepat, budaya, situasi dan kondisi untuk keberhasilan implementasi strategi.

c. Evaluasi

Tahap ini adalah tahap akhir dari manajemen strategis. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah:

- 1) Mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini
- 2) Mengukur kinerja
- 3) Melakukan tindakan-tindakan korektif.

## 2. Hakikat dan Konsep Dasar Program Intensif

Secara umum program merupakan suatu bentuk rencana yang akan dilaksanakan. "Program" jika dikaitkan langsung dengan evaluasi program, maka program diartikan sebagai suatu unit atau unit kegiatan yang merupakan realisasi atau pelaksanaan dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>6</sup>

Sedangkan intensif adalah program pembelajaran untuk peserta didik baru yang bertujuan untuk menyetarakan kompetensi bagi program studi yang memiliki peserta didik keberagaman pendidikan sebelumnya.<sup>7</sup> Intensif adalah kegiatan pembelajaran tambahan untuk menyetarakan peserta didik agar dapat mengikuti program pendidikan yang akan diikuti.

## 3. Kajian Tentang Kompetensi Bidang Keagamaan

Kompetensi adalah serangkaian tindakan yang harus dimiliki seseorang dengan rasa tanggung jawab yang cukup agar dapat dikatakan sebagai syarat yang diperlukan bagi keberhasilan pelaksanaan tugas.<sup>8</sup> Kata *religion* sering disamakan dengan istilah asing religi atau *goddienst* (Belanda) atau *religion* dalam bahasa Inggris. Sekaligus, dari bahasa Latin *religio*, yang berarti agama, kesucian, ketakwaan. *religae*: berarti mengikat,

<sup>6</sup> Ashiong P. Munthe "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat" Jurnal Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015, 5

<sup>7</sup> Zelika Afaria, Pengaruh Program Matrikulasi terhadap Kemampuan Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (Vol1 No 2, 2020), 103

<sup>8</sup> Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)*, Jurnal el-Qudwah Vol 1 No. 5 April 2011, 163

mengikat bersama. Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, artinya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu ilahi. Makna linguistik berasal dari suku kata *a-gam-a*. *a* berarti tidak, *gam* berarti pergi atau pergi, dan akhiran *a* adalah kata sifat afirmatif abadi. Jadi kata religi atau religi berarti tidak pergi atau berjalan, atau dengan kata lain tetap kekal, abadi, jadi secara umum kata *a-gam* atau religi berarti pedoman hidup yang kekal.<sup>9</sup>

Setelah kita mengetahui pengertian agama dari segi etimologi (kebahasaan), maka baiklah kita meninjau pengertian tersebut dari segi terminologi (istilah). Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan manusia pada hubungan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan ritus serta sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Jadi hakikat agama adalah hubungan manusia dengan Yang Kudus. Sedangkan menurut Webster's Dictionary, agama adalah percaya kepada Tuhan atau kekuatan *superhuman* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta serta pemelihara alam semesta.<sup>10</sup>

Jadi dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Agama adalah ketentuan Tuhan bagi manusia, di dalamnya terkandung sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia, tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya (*human happiness*).

#### **4. Metode Pendidikan Keagamaan**

##### **a. Metode Wetonan atau Bandongan**

Metode weton atau bandongan adalah metode penyampaian ajaran kitab kuning, guru, kyai atau ustadz membaca dan menafsirkan isi kitab kuning, sedangkan santri, santri atau santri mendengarkan, menjelaskan dan menerima. Dalam metode ini, guru aktif dan siswa pasif. Dalam sistem wetonan ini, sekelompok 5 sampai 500 santri mendengarkan guru membaca, menerjemahkan, menafsirkan dan sering mengomentari buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri melihat bukunya sendiri dan menuliskan kata-kata atau ide-ide yang sulit. Kelompok kelas dari sistem ini disebut halaqah.

Dalam sistem ini, santri juga tidak harus menunjukkan bahwa ia memahami pelajaran yang ada. kyai biasanya membaca, cepat menerjemahkan kalimat, bukan kata-kata sederhana. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan buku-buku pendek hanya dalam beberapa minggu. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun kitab.

##### **b. Metode Sorogan**

Sistem Sorogan adalah bagian tersulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional karena sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan disiplin pribadi dari para santri. Sistem Sorogan ini terbukti menjadi langkah

---

<sup>9</sup> Baharuddin, & Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 67

<sup>10</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 30

awal yang sangat efektif bagi santri yang bercita-cita menjadi orang yang alim. Sistem ini memungkinkan seseorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.

**c. Metode Hafalan (Tahfidz)**

Pendekatan ini juga telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. Hal ini sangat penting dalam sistem keilmuan yang mengutamakan naqli, diseminasi dan argumentasi (normatif). Namun, ketika konsep ilmiah menekankan rasionalitas sebagai fondasi sistem pendidikan modern, metode hafalan tampak kurang penting. Di sisi lain, yang penting adalah kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan.

Dalam metode ini, santri diminta untuk menghafal apa yang mereka baca untuk jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri tersebut kemudian disimpan atau dihafalkan di depan kyai/ustadz secara periodic/incidental sesuai petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Topik yang menggunakan metode hafalan sering dikaitkan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham, untuk nash nahwu, sharaf, tajwid atau nahwu, sharaf dan fiqh.

**d. Metode Diskusi**

Pendekatan ini berarti bahwa penyajian materi pelajaran dilakukan oleh murid atau santri dengan bertukar pandangan tentang topik atau masalah tertentu dalam kitab Kuning. Dalam kegiatan ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Melalui pendekatan ini diharapkan santri dapat terpacu untuk belajar lebih aktif. Melalui pendekatan ini berpikir kritis, analitis dan logis akan ditumbuhkan kembangkan. Mudzakah dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah. Acara ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pesertanya, mudzakah yang diadakan oleh kyai dan ulama dan mudzakah yang diadakan oleh teman sekelas atau sesama santri, yang keduanya membahas masalah agama.

**e. Sistem Majelis Taklim**

Metode yang digunakan adalah pembelajaran melalui ceramah, biasanya pada acara-acara atau kuliah umum. Proses pembelajaran kitab juga dapat dilakukan dengan menulis karya ilmiah, setidaknya dengan menulis resume atau gambaran umum topik yang ada dalam kitab kuning.<sup>11</sup>

## 5. Kajian Tentang Karakter Religius

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda

---

<sup>11</sup> Adi Sudrajat, *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 83

atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.<sup>12</sup>

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>13</sup>

#### **a. Ciri Dasar Pendidikan Karakter**

Menurut Foerster yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani ada empat ciri dasar pendidikan karakter dasar, antara lain:

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarti nilai. Nilai menjadi pedoman normatif sebagai tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut pada resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilias seseorang.
- 3) Otonomi, disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan Kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna meningkatkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

#### **b. Proses Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.<sup>14</sup>

Karakter dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Sikap seseorang dalam menanggapi setiap keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Karakter juga dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif

---

<sup>12</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, No. 1 (2011), 48.

<sup>13</sup> Moh Ahsanulhaq "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.2, No.1, Juni 2019, 23-24

<sup>14</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3



untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Karakter menjadi sesuatu yang abstrak tetapi begitu nyata dalam tingkah laku sehingga bisa dibentuk dan diarahkan.<sup>15</sup>

## Kesimpulan

Pengembangan kompetensi bidang keagamaan dan karakter religius program intensif santri baru banyak memberikan bekal keilmuan, teoritis dan praktis kepada santri baru dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif atau kompetensi adalah membekali kemampuan santri baru Lajnah Tarbiyah dalam membaca tulis Arab, kitab kuning, pengetahuan dasar-dasar agama khususnya pada ilmu fiqih. Pada aspek afektif mendidik santri baru agar tumbuh dewasa menjadi sosok manusia yang memiliki karakter religius dan berakhlakul karimah. Sedangkan dalam ranah psikomotorik dapat membantu santri baru menjalankan ukhuwah islamiyah sesama santri dan menerapkan ilmu fikih pada kehidupan sehari-hari baik di pesantren atau maupun di rumah.

## Referensi

- Abdul Qadir, Badrus. Mei 2017. *Membangun Kepribadian Santri Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngroggot Nganjuk*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 1.
- Agustianingsih. Redi Indra Yudha. September 2020. *Pengaruh Penggunaan Geget Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Kota Jambi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. 4, No. 2.
- Ajat Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, No. 1 Oktober 2011.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol.2, No.1, Juni 2019.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Cahyono, Heri. 2016. *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Pembentukan Karakter Religius*. Jurnal RI'AYAH. Vol. 01. No. 02.
- Ikmal, H. and Sukaeni, W., 2021. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di SMAN 1 Kedungpring Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), pp.34-47.
- Ikmal, H., Mumtahana, L. and Fialriyadi, M.B., 2022. Peranan Guru Dalam Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abidin Lamongan. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(2), pp.245-262.

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.17

- Ikmal, H., 2022. Kontruksi Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2).
- Kusniatun Kasanah, Ika. 2018. *Implementasi Program Intensif Belajar untuk Menghadapi Ujian Nasional Kelas XII IPS Jember Tahun Ajaran 2016-2017*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. 12, No.1.
- Khusnul, Khotimah. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. Jurnal Muslim Heritage. Vol. 1. No. 2.
- Mushfi El Iq Bali, Muhammad. Nurul Fadilah. 2019. *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*. Jurnal MUDARRISUNA. Vol. 9 No. 1.
- Maliki, Puji. Thesis. " *Strategi Kelompok Kerja Guru Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Batu*".
- P. Munthe, Ashiong. "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat" Jurnal Scholaria, Vol. 5, No. 2, Mei 2015.
- Sudrajat, Adi. 2018. *Pesantren Sebagai Tranformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2 No. 2.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yasin, Ahmad Fatah. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)*, Jurnal el-Qudwah Vol 1 No. 5 April 2011